

PENGARUH PERTUMBUHAN INDUSTRI TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR.

AWANG FAROUK ISHAK
Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

ABSTRACT

Research on the effect of industrial sector during the period 1993-2007 against the People's Welfare in the covers 13 District / Town of East Kalimantan province, were calculated using census. Model analysis of the data used for hypothesis testing is the analysis of PLS (Partial Least Square). Results of data analysis shows the industrial sector in the period 1993-2007 in East Kalimantan significantly affect public welfare, but not enough to generate significant economic growth, because the dominant sub-sectors of forestry, oil and gas.

Keywords: *Industry, public welfare*

ABSTRAK

Penelitian mengenai Pengaruh sektor Industri selama periode 1993-2007 terhadap Kesejahteraan Rakyat di mencakup 13 Kabupaten / Kota Provinsi Kalimantan Timur, dilakukan dengan menggunakan metode sensus. Model analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah analisis PLS (Partial Least Square). Hasil analisis data menunjukkan sektor industri pada periode 1993-2007 di Kalimantan Timur berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, tetapi tidak cukup berarti membangkitkan pertumbuhan ekonomi, karena dominannya subsektor kehutanan, minyak dan gas.

Kata kunci: *Industri, kesejahteraan rakyat*

PENDAHULUAN

Pendekatan pembangunan yang telah banyak dilaksanakan adalah pendekatan sektoral, wilayah (spatial) dan lintas sektoral dan lintas wilayah serta lintas sektoral dan wilayah (Robinson, 1986: 6).

Dalam pendekatan sektoral dapat dijumpai dan kemungkinan akan didapati kekuatan masing-masing sektor akan berkembang sesuai dengan potensi efektif yang dimiliki, sehingga dalam konteks pengaturan dan pelaksanaan pembangunan sektoral akan sering diketahui adanya sektor pemimpin (leading sector) yang akan menjadi lokomotif dan membawa pengaruh besar terhadap sektor-sektor yang lain (Djojohadikusumo, 1994: 97). Pendekatan ini dikaitkan dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing sektor, sehingga banyak didapati sektor potensial akan menjadi penarik bagi sektor-sektor yang lain. Sektor industri dan jasa menikmati perkembangan produktivitas yang lebih tinggi, sehingga sektor-sektor ini mampu untuk menawarkan perolehan yang lebih tinggi pada tenaga kerja dan modal dan akhirnya mendorong terjadinya perubahan pada sumber-sumber yang dibutuhkan oleh setiap sektor.

Teori struktur industri menjelaskan hubungan wilayah dan komposisi industrinya. Ide dasarnya adalah pertumbuhan dari industri merupakan penentu dari pertumbuhan suatu wilayah. Teori ini menyarankan bahwa adanya perbedaan dalam struktur industri antar wilayah merupakan satu penentu penting dari adanya perbedaan pertumbuhan di antara wilayah tersebut. Satu wilayah dengan berbagai industri yang baik akan mempunyai satu pengaruh yang besar pada laju pertumbuhan industri yang mampu menghasilkan pertumbuhan yang berkesinambungan bagi wilayah tersebut.

Perkembangan industri yang mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat membutuhkan lahan yang luas dan berkualitas, tenaga kerja tersedia, *the way of life* penduduk dalam pertanian, transfer teknologi dan pengembangan teknologi lainnya. Kesejahteraan rakyat, dapat ditentukan oleh tingkat upah yang berlaku di suatu wilayah.

Berdasarkan beberapa teori tentang perkembangan wilayah, teori pusat pertumbuhan merupakan teori yang relatif paling laris dianut oleh berbagai negara, terutama negara-negara berkembang. Konsep *growth-pole* menegaskan bahwa melalui investasi

yang bersifat *capital intensive* pada sektor industri di pusat-pusat wilayah perkotaan yang terbesar, pemerintah di negara-negara berkembang dapat merangsang pertumbuhan ekonomi yang akan menyebar ke luar, sehingga menggerakkan pembangunan wilayah.

Secara historis perkembangan konsep *growth pole theory* dapat ditelusuri pada Francois Ferroux. Teori Ferroux mengenai pusat pertumbuhan merupakan teori yang menjadi dasar dalam strategi kebijakan pembangunan industri daerah yang banyak dijalankan. Hakikat Teori Ferroux tersimpul pada tiga hal berikut, yaitu Pertama, di dalam proses pembangunan akan muncul industri pemimpin yang merupakan suatu industri yang menjadi penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah. Perkembangan yang terjadi pada industri ini akan

menarik industri-industri lain yang memiliki hubungan dengannya. Kedua, apabila suatu industri berkumpul dalam suatu daerah atau kawasan tertentu, keadaan ini akan memperlancar proses pertumbuhan ekonomi. Sebabnya adalah karena pengelompokan industri tadi akan menciptakan konsumen-konsumen yang mempunyai pola konsumsi yang berbeda dengan penduduk daerah perdesaan. Ketiga, karena secara geografis pembangunan ekonomi tidak seimbang, maka sesuatu perekonomian pada hakikatnya merupakan gabungan dari sistem yang secara relatif aktif keadaannya dan industri yang sifatnya relatif lebih pasif. Kumpulan industri yang pertama akan mempengaruhi pembangunan kumpulan industri yang kedua, dan seterusnya.



BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian mengenai Peranan perkembangan sektor Industri terhadap kesejahteraan rakyat di Provinsi Kalimantan Timur, dilakukan pada bulan Juli-Nopember 2007 dengan menggunakan metode sensus, termasuk dalam kategori penelitian eksplanatori dan penelitian fungsional.

Penelitian ini dilakukan mencakup 13 Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi Kalimantan Timur, dengan data yang diamati berbentuk data *time series* sejak tahun 1993 sampai dengan tahun 2007 dan data *cross sectional*. Data diperoleh dari berbagai penerbitan dan Dinas/instansi/Unit kerja/lembaga dan institusi dalam wilayah Provinsi Kalimantan Timur, dan lembaga lainnya.

Variabel Penelitian

Variabel di dalam penelitian ini terdiri dari variabel eksogen (variable independen) yaitu Perkembangan Industri (X) dan variabel endogen (variable dependen) yaitu kesejahteraan rakyat (Y).

Definisi Operasional Variabel

1. Perkembangan Industri (X) adalah perkembangan penerimaan PDRB yang bersumber dari kegiatan perekonomian sektor Industri.
2. Kesejahteraan Rakyat (Y_4); menurut UNDP (1990:10) memiliki dimensi kemanusiaan yang meliputi aspek pendidikan, kesehatan dan aspek ekonomi. Dimensi kemanusiaan dalam kesejah-

teraan ini dapat dijelaskan lebih lanjut dengan konsep *human development index*. Ukuran *human development index* ini kemudian dikenal dengan istilah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sehingga indikator dari Kesejahteraan Rakyat (Y) dalam studi ini meliputi:

- a. Y_1 = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
- b. Y_2 = Jumlah (Angka) Kriminilitas (rata-rata dalam tahun).

Analisis Data

Analisis dilakukan dengan 3 skenario, yaitu skenario 1 untuk periode tahun 1993 sampai dengan 1997 (sebelum krisis), skenario 2 periode 1998 sampai dengan 2000 (setelah krisis dan sebelum otonomi daerah), dan skenario 3 periode 2001 sampai dengan 2007 (setelah otonomi daerah).

Model analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah analisis PLS (*Partial Least Square*) dengan menggunakan bantuan program komputer paket *Smart PLS*. Asumsi yang diperlukan di dalam PLS adalah hubungan antar variabel laten bersifat linier. Selain itu, asumsi pada nonparametrik yaitu antar pengamatan bersifat independen juga berlaku. Asumsi yang kedua ini bersifat tidak kritis bilamana pengambilan sampel dilakukan secara random.

Model analisis data yang digunakan untuk menganalisis dominasi daerah (Kabupaten/Kota) berdasarkan nilai tambah industri dikaitkan dengan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Kalimantan Timur adalah analisis gerombol (*cluster analysis*). Metode ini tepat digunakan karena bisa untuk memetakan wilayah

kabupaten/kota di Kalimantan Timur terkait dengan nilai tambah pertanian dan industri dihubungkan dengan penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan

masyarakat.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Kalimantan Timur sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Negara Bagian Sabah Malaysia Timur, sebelah Timur berbatasan dengan Selat Makasar dan Laut Sulawesi, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Selatan, dan sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat serta Negara Bagian Serawak Malaysia Timur. Propinsi ini terletak pada posisi 113° 44' – 118° 59' bujur timur dan 04° 25' lintang utara – 20° 25' lintang selatan. Luas wilayah Provinsi Kalimantan Timur adalah 208.657,74 Km², dengan rincian luas daratan 198.441,17 Km² dan luas pengelolaan laut 10.216,57 Km². Diberlakukannya Undang-undang nomor 47 tahun 1999 tentang Pemekaran Wilayah, Provinsi Kalimantan Timur, yang merupakan provinsi terluas kedua di Indonesia setelah Provinsi Papua, memiliki 13 Kota/Kabupaten, yaitu terdiri dari 4 kota dan 9 kabupaten.

Perkembangan Sektor Industri

Perkembangan sektor industri secara rata-rata dari 13 Kabupaten/Kota se-Kalimantan Timur menunjukkan bahwa selama tahun 2001 - 2007 (setelah otonomi daerah) kontribusi sektor industri menurun relatif tajam. Kebijakan pemerintah pusat yang vertikal, begitu otonomi daerah berlaku dianggap banyak merugikan daerah dan bahkan dianggap sangat tidak berwawasan ke daerahan. Sehingga pemerintah di daerah mencoba menyusun perencanaan daerahnya menurut "seleranya" masing masing yang kerap terlihat tidak sinkron dengan perencanaan pemerintah pusat, bahkan perencanaan pemerintah kabupaten/kota sering tidak sinkron dengan perencanaan pemerintah provinsi yang notabene sebagai koordinator perencanaan pembangunan di daerah. Akibatnya, arah dan titik berat pembangunan menjadi tidak jelas ingin ditumpukan kemana, pertanian atau industri, atau sektor lain.

Tabel 1.
Perkembangan Sektor Industri Tahun 1993-2007 Rata-Rata Kabupaten/Kota Se Kalimantan Timur

Tahun	Nilai Tambah (milyar rupiah)	Kontribusi terhadap PDRB (%)	Pertumbuhan Industri (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1993	857.13	41.82	-	-
1994	1014.50	42.63	15.55	6.35
1995	1172.07	40.40	28.53	10.60
1996	1256.02	37.94	9.10	10.42
1997	1493.98	39.31	5.24	4.78
1998	3796.35	31.32	32.00	2.64
1999	3959.61	43.98	11.82	6.00
2000	5460.18	23.18	10.97	5.61
2001	3087.14	17.96	12.02	11.97
2002	2850.88	18.24	28.61	9.22
2003	3052.83	18.21	18.70	6.86
2004	3471.92	17.17	-1.07	5.86
2005	5012.27	19.11	16.83	6.51
2006	5458.98	18.40	11.08	5.39
2007	5598.01	17.73	22.96	4.24

Sumber : data primer.

Tabel 1. menunjukkan bahwa selama tahun 1998-2000 pertumbuhan ekonomi rendah, akan tetapi meningkat lagi setelah periode 2001-2007 (otonomi daerah), walaupun peningkatnya semakin lama semakin mengecil. Dari tabel ini semakin jelas bahwa industri yang lebih berlandaskan pengolahan sumberdaya yang

tak-terperbaharukan (*non renewable*) cenderung rentan tidak hanya oleh ketersediaan sumberdayanya, tetapi juga dipengaruhi kuat oleh kebijakan sumberdaya tersebut ditingkat global (permintaan, keseimbangan produksi antar negara, dan harga), teknologi yang diterapkan dan sumberdaya manusia

yang ada. Sehingga tidaklah mengherankan bahwa pertumbuhan sektor industri ini (di Kalimantan Timur khususnya) sangat fluktuatif. Berbeda dengan sektor

pertanian, meski juga fluktuatif namun tidak setajam sektor industri.

Tabel 2.

Kontribusi Sektor Industri Terhadap PDRB di Kabupaten/Kota Propinsi Kalimantan Timur

Periode 1993 – 1997		Periode 1998 – 2000		Periode 2001 – 2007	
Kabupaten/Kota	Kontribusi (%)	Kabupaten/Kota	Kontribusi (%)	Kabupaten/Kota	Kontribusi (%)
Balikpapan	78.78	Balikpapan	56.74	Balikpapan	49.67
Berau	5.01	Berau	14.85	Berau	14.65
Bulungan	28.12	Bulungan	19.09	Bontang	93.81
Kutai	56.88	Kutai	89.23	Bulungan	18.12
Pasir	21.08	Pasir	14.26	Kutai Barat	1.87
Samarinda	64.99	Samarinda	41.07	K. Kartanegara	1.62
				Kutai Timur	0.50
				Malinau	0.05
				Nunukan	0.03
				Paser	1.69
				PPU	15.36
				Samarinda	23.03
				Tarakan	12.58

Sumber : data primer.

Todaro (1994^a : 203), mengemukakan bahwa pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang melibatkan proses sosial, ekonomi dan institusional, meliputi usaha-usaha memperoleh kehidupan yang lebih baik. Berarti pembangunan ekonomi di Kabupaten / Kota se Kalimantan Timur tidak mengikuti pendapat Todaro tersebut.

Fakta empiris hasil studi ini menunjukkan semakin jelas bahwa terjadi *flying capital*. Beberapa penyebab antara lain terkait dengan kebijakan pemerintah pusat dan juga masih agak rendahnya sumber daya manusia di Kalimantan Timur. Hal ini sejalan dengan hasil studi Azran (2007), yaitu terdapat penghisapan dan atau terjadi aliran potensi dan peluang ekonomi ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu konsep harus mengandung norma, dengan demikian, pertumbuhan ekonomi tidak boleh dipandang sekedar sebagai suatu keberhasilan meningkatkan produksi nasional dan produksi per kapita, akan tetapi juga harus dipandang sebagai sesuatu yang mempunyai nilai yang ingin diwujudkan sesuai dengan pandangan hidup suatu bangsa (Saldanha, 1998 : 142 - 143). Dalam studi ini, nilai yang dimaksud adalah *societal welfare*, yang tidak lagi diasumsikan berdimensi kepentingan tunggal, tetapi multipartitus (Swasono, 2001 : 8 - 9).

Pertumbuhan ekonomi yang baik harus diikuti dengan terwujudnya kestabilan ekonomi, sebab jika tidak, akan menjadi bumerang bagi pertumbuhan ekonomi

itu sendiri. Dengan kata lain, ketidakstabilan ekonomi dan sosial, terutama dengan adanya inflasi yang serius, boom dan resesi, pengangguran, kemiskinan dan kesenjangan sosial akan menghambat pertumbuhan ekonomi ke arah yang positif, sebaliknya malah akan berbelok ke arah yang bersifat spekulatif dan negatif, dilihat dari sudut kehidupan sosial.

Hasil analisis jalur menggunakan pendekatan perhitungan dengan regresi standardize dan pengujian hipotesis dilakukan dengan *t test* secara parsial terhadap koefisien jalur pengaruh langsung, seperti diberikan pada tabel-tabel berikut.

Tabel 3. Koefisien Jalur Pengaruh Langsung dan Hasil Pengujian Hipotesis Perkembangan Sektor Industri terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Periode	Koefisien Jalur Standardize	Keputusan
Periode 1993 - 1997	0.0013	Signifikan
Periode 1998 - 2000	0.0000	Signifikan
Periode 2001 - 2007	0.0000	Signifikan

Dari Tabel 3 di atas terlihat bahwa dari seluruh hipotesis yang diuji dari penelitian ini untuk masa sebelum krisis (1993-1997), hanya perkembangan sektor industri saja yang tidak berpengaruh secara berarti (*significant*) terhadap pertumbuhan ekonomi. Ini berarti bahwa pada masa itu sektor ekonomi belum kuat peranannya sebagai penghela pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh di Kalimantan Timur, karena pada masa itu Kalimantan Timur sedang marak

orang mengais rezeki dari “emas hijau” (kayu hutan). Kegiatan pembalakan hutan merupakan pemasok bahan baku bagi industri kayu lapis dan produk lain yang berbahan kayu, seperti kertas. Tingginya tingkat penebangan (logging rate) berpengaruh besar pada produktivitas produksi barang-barang terbuat dari kayu. Dan pada gilirannya menyerap banyak tenaga kerja dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Oleh karena itu perkembangan sektor industri di Kalimantan Timur berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, tetapi tidak cukup berarti membangkitkan pertumbuhan ekonomi, karena begitu kuatnya subsektor kehutanan dan juga pertambangan minyak dan gas bumi

Terjadinya kesenjangan antara pusat dengan daerah merupakan salah satu sebab penting terjadinya ekonomi yang tumbuh, akan tetapi kesejahteraan masyarakat semakin menurun, hal ini terutama terjadi pada periode sentralisasi (1993 s.d 1997). Lain halnya dengan di masa transisi (1998-2000). Pada masa ini banyak usaha di Indonesia yang masih mengalami trauma krisis dan ekonomi belumlah pulih pada keadaan normal. Meski ekonomi sudah mulai bertumbuh; nilai tambah sektor pertanian berpengaruh terhadap sektor industri dan kesejahteraan masyarakat, demikian juga dengan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat. Namun tenaga kerja yang terserap pada sektor-sektor tersebut akibat bertumbuhnya ekonomi

KESIMPULAN

Peningkatan sektor industri, khususnya industri pertambangan, di Kalimantan Timur justru menjadikan masyarakat kurang sejahtera. Pada saat dimulainya otonomi daerah mulai dikembangkan industri agribisnis dan tidak hanya industri pertambangan. Di sisi lain, pendidikan masyarakat Kalimantan Timur juga mengalami peningkatan, yang juga berakibat meningkatnya kualitas

tidak serta merta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena daya beli masyarakat masih rendah akibat berbagai harga komoditi membubung tinggi. Itulah yang diisyaratkan oleh tidak signifikannya pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap kesejahteraan masyarakat. Namun demikian efek negatif tersebut mengalami pergeseran menuju tidak bermakna pada periode awal otonomi daerah (2001 s.d 2007).

Kondisi di masa otonomi daerah tampak jauh lebih parah. Meski nilai tambah sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sektor industri (karena memang kebanyakan industri di provinsi ini terkait dengan hasil pertanian & kehutanan) dan juga terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun nilai tambah tersebut tidak cukup kuat untuk memberikan pengaruh yang berarti bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Demikian pula halnya dengan perkembangan sektor industri dan pertumbuhan ekonomi, meski juga terjadi penyerapan tenaga kerja. Orang masuk ke dalam pasar kerja lebih karena untuk mempertahankan hidup, apalagi kebanyakan di antara mereka mempunyai skill yang rendah. Akibatnya, upah yang mereka terima pun sekedar cukup untuk makan karena harus berhadapan dengan tingkat harga berbagai komoditas yang terus meningkat. Ini bermula pada rendahnya daya beli dan tidak berpengaruh secara signifikan pada peningkatan kesejahteraan.



tenaga kerja. Sehingga pada periode ini penyerapan tenaga kerja sudah banyak melibatkan masyarakat setempat, sehingga terjadi peningkatan perkembangan industri cenderung dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu masuknya kerja dari luar daerah ke Kalimantan Timur, dikarenakan sumberdaya manusia di Kalimantan Timur banyak yang belum memenuhi kualifikasi yang diperlukan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Sritua, 1993. *Pemikiran Pembangunan dan Kebijakan Ekonomi*, Jakarta : Lembaga Riset Pembangunan.
- Blakely, Edward J. 1989, *Planning Local Economic Development: Theory and Practice*, Sage Library of Social Research 168, Washington : Sage Publication.
- BPS Kalimantan Timur, 2005. *Provinsi Kaltim Dalam Angka, 1999–2005*, Samarinda : BPS Kaltim.
- BPS Kaltim, 2006. *Analisis Penduduk Miskin Kalimantan Timur 2005*, Samarinda : BPS.
- BPS Kaltim dan Bappeda Kaltim, 2006. *Analisis Tabel Input –Output Kalimantan Timur 2003*, Samarinda: BPS Kaltim dan Bappeda Kaltim
- BPS Kaltim dan Bappeda Kaltim, 2008. *Analisis Tabel Input –Output Kalimantan Timur 2007*, Samarinda: BPS Kaltim dan Bappeda Kaltim
- Djojohadikusumo, Sumitro, 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan, Edisi Pertama, Cetakan Kedua*, Jakarta : LP3ES.
- Kuncoro, Mudrajad, 2007. *Ekonomika Industri Indonesia, Menuju Negara Industri Baru 2030*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Lasam, Ellyano S., 2000, *Analisis Pengaruh Disparitas Produksi dan Pendapatan Pekerja Sektoral Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Timur*: Makalah: tidak dipublikasikan
- Rochaida, Eny, 2005. *Pengaruh Disparitas Pembangunan Daerah Terhadap Struktur Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Sosial Ekonomi di Daerah Kalimantan Timur*; Disertasi Program Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya: tidak dipublikasikan.
- Sen, Amartya, 1983. Real National Income, *Review of Economic Studies*, Vol. 93, No. 372
- Solimun. 2007. *Memahami Metode Kuantitatif Mutakhir: Structural Equation Modeling dan Partial Least Square*. Disampaikan Pada Pelatihan Pemodelan Persamaan Struktural Pendekatan SEM dan PLS di Universitas Mataram, Tanggal 21 - 22 Juni 2007. Malang: Program Studi Statistika FMIPA Universitas Brawijaya
- Stern, Nicholas, 1991, “The Determinants of Growth”, *Economic Journal*, No.101, Januari : 122-133
- Sujana, 2003. *Pembangunan Nasional dan Indikator Kesejahteraan*, Jakarta : Universitas Indonesia Pers.
- Syafaát, Nizwar, 2005. *Pertanian Menjawab Tantangan Ekonomi Nasional, Argumentasi Teoritis, Faktual dan Strategi Kebijakan*, Lapera Pustaka Utama, Jakarta.
- Tampubolon, S. M. H., 2002. *Sistem dan Usahatani Agribisnis; Kacamata Sang Pemikir*, Bogor : Pusat Studi Pembangunan IPB dan USESE Foundation.
- Todaro, Michael P., 2000. *Ekonomi untuk Negara Berkembang, Suatu Pengantar tentang Prinsip-prinsip, Masalah dan Kebijakan Pembangunan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Wardhana, Gunawan A., 1980. *Segi-Segi Mikro dan Makro Penerapan Pendekatan Sumber Daya Manusia di Indonesia*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia, 1 Maret 1990, Jakarta: Tidak Dipublikasikan.
- Zadjuli, Suroso Imam, 1999^b. *Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Kelompok Kelas Menengah Kebawah*, Surabaya : Makalah Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.